

**TRANSFORMASI CERITA PRABU WATUGUNUNG
DALAM MOTIF BATIK PADA KEBAYA**



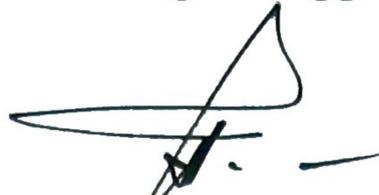
JURNAL KARYA SENI

Oleh:
GARNIS SAKINA DAMAYANTI
NIM 1700130025

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI D-3 BATIK DAN FASHION
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020**

Naskah Jurnal ini telah disetujui dan diterima oleh Dosen Pembimbing Tugas Akhir D3 Batik & Fashion, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 6 Agustus 2020.

Pembimbing I/ Anggota



Drs. I Made Sukanadi, M.Hum.

NIP 19621231 198911 1 001/NIDN 0031126253

Pembimbing II/ Anggota



Aruman, S.Sn, M.A.

NIP 19771018 200312 1 010/NIDN 0018107706

Ketua Prodi D3 Batik dan Fashion



Toyibah Kusumawati, M.Sn.

NIP 19710103 199702 2 001/NIDN 0003017105

TRANSFORMASI CERITA PRABU WATUGUNUNG DALAM MOTIF BATIK PADA KEBAYA

Oleh: Garnis Sakina Damayanti

INTISARI

Cerita wayang telah populer dikalangan masyarakat Indonesia khususnya daerah Jawa. Namun seiring berkembangnya zaman, banyak masyarakat tidak tahu mengenai cerita wayang seperti contohnya cerita Prabu Watugunung Raja Kerajaan Gilingwesi yang kisahnya merupakan asal-usul *wuku*. *Wuku* dikenal dalam istilah *weton* (tanggal Jawa) atau *paringkelan* di masyarakat Jawa. Visualisasi cerita Prabu Watugunung menjadi sumber ide motif batik sebagai bahan pembuatan Busana Kebaya.

Memecahkan masalah pembuatan karya menggunakan metode-metode yang dapat membantu dalam proses penyelesaian karya tersebut. Metode yang digunakan yaitu metode penciptaan meliputi: metode pengumpulan data, analisis data, perancangan, dan perwujudan. Penerapan metode penciptaan digunakan untuk memperkuat konsep mulai dari observasi hingga perwujudan karya.

Dalam penyelesaian Tugas Akhir ini mengerjakan tujuh buah karya. Keseluruhan karya memiliki judul yang saling berkesinambungan dengan penggambaran karakteristik yang berbeda. Penerapan batik pada busana kebaya bertujuan untuk memperkenalkan cerita wayang, khususnya cerita Prabu Watugunung.

Kata kunci : *Batik, Prabu Watugunung, Busana Kebaya*

ABSTRACT

Puppet tales have been popular among Indonesian people especially the Javanese. However, in this modern era, many people are unaware of puppet tales like the story of Prabu Watugunung the King of Gilingwesi, whose story was the origin of wuku. Wuku is known in terms of weton (the Javanese calendar) or paringkelan in Java. The visualization of Prabu Watugunung's story became the idea of batik design for kebaya.

There were some methods used for completing the work. The method used was the method of work, including the method of data collection, data analysis, design, and production. The application of the method of work is used to strengthen the concept from observation the production.

For completing this Final Project, seven works are produced. The whole of the works has ongoing headings with different descriptive characteristics. The application of batik to kebaya aims to introduce the puppet tales, especially the story of Prabu Watugunung.

Keywords : *Batik, Prabu Watugunung, Kebaya Dress*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Penciptaan

Cerita wayang telah populer dikalangan masyarakat Indonesia khususnya daerah Jawa. Namun seiring berkembangnya zaman, banyak masyarakat tidak tahu mengenai cerita-cerita wayang, apalagi anak muda. Padahal masih banyak cerita wayang yang menarik untuk dipelajari sejarahnya, seperti contohnya cerita Prabu Watugunung Raja Kerajaan Gilingwesi yang kisahnya merupakan asal-usul *wuku*. *Wuku* dikenal dalam istilah *weton* (tanggal jawa) atau *paringkelan* di masyarakat jawa.

Kerajaan Gilingwesi berada di era zaman kuno (Budho) tahun 125 M-1125 M tepatnya setelah zaman Kerajaan Purwacarita dan Medang Kamulan (Doyodipuro, 1998: 69).

Prabu Watugunung merupakan putra dari Dewi Sinta dengan Prabu Palindriya, Raja Gilingwesi terdahulu. Pada masa kecilnya, Prabu Wtugunung mempunyai nama Jaka Wudhug. Suatu hari Jaka Wudhug berhasil dinobatkan menjadi Raja Gilingwesi dengan gelar Prabu Watugunung.

Kisah hidup Prabu Watugunung mempunyai banyak konflik dan perjuangan. Cerita Prabu Watugunung semakin terlupakan seiring berjalannya waktu, terlebih hanya sedikit yang diterbitkan dalam bentuk buku meskipun pementasan melalui wayang kulit masih ada yang mengangkat kisah ini. Sementara itu para generasi muda tidak tahu tentang sosok Prabu Watugunung dan tidak begitu tertarik dengan pementasan wayang kulit. Melihat hal ini penulis ingin mengangkat cerita Prabu Watugunung ke dalam suasana baru dengan menggunakan media batik. Penggabungan antara cerita wayang dan batik diharapkan semakin menambah minat generasi muda untuk lebih menghargai dan tertarik untuk mempelajari warisan budaya dan sejarahnya.

Dalam proses pembuatan karya dilakukan dengan meninjau sejarah cerita Prabu Watugunung dengan mewawancarai salah satu seorang yang mengetahui cerita tersebut. Hal ini diperlukan agar cerita Prabu Watugunung dapat divisualisasikan dan diterapkan dalam busana. Cerita Prabu Watugunung yang divisualisasikan dalam motif batik ini mengadopsi bentuk wayang dengan beberapa kombinasi motif batik sebagai pendukung untuk dijadikan bahan busana dalam bentuk kebaya.

Batik adalah kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menuangkan malam panas pada kain itu. Batik merupakan cabang seni rupa dengan latar belakang sejarah dan akar budaya yang kuat dalam perkembangan kebudayaan bangsa Indonesia. Batik Indonesia, sebagai keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait, oleh UNESCO telah ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) sejak 2 Oktober 2009.

Saat ini tidak hanya flora dan fauna saja yang dijadikan sebagai ide penciptaan motif batik, tetapi cerita wayang juga dapat ditransformasikan menjadi motif batik.

Menurut Zaeny (2011: 1), transformasi berasal dari kata berbahasa Inggris yaitu *transform* yang artinya mengendalikan suatu bentuk dari satu

bentuk ke bentuk yang lain. Menurut Kamus Bahasa Indonesia transformasi adalah perubahan, berubah dari keadaan yang sebelumnya menjadi baru sama sekali. Transformasi adalah perubahan yang terjadi dari keadaan yang sebelumnya menjadi baru dan lebih baik. (<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/4015/3/BAB%20II.pdf>, diunduh 20 Mei 2020).

Transformasi yang dimaksud pada karya ini yaitu mengubah bentuk cerita Prabu Watugunung dengan menuangkannya kedalam motif batik. Saat ini banyak sekali busana yang dikombinasikan atau berbahan dasar batik. Salah satunya kebaya. Tidak hanya orang dewasa saja, banyak generasi muda yang tertarik dengan busana kebaya. Diharapkan batik motif Prabu Watugunung yang menjadi bahan dasar ini dapat menjadi wadah baru, sehingga cerita Prabu Watugunung semakin dikenal masyarakat luas.

2. Rumusan dan Tujuan Penciptaan

a. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat rumusan penciptaan sebagai berikut :

Bagaimana proses visualisasi Transformasi cerita Prabu Watugunung dalam motif batik pada kebaya ?

b. Tujuan Penciptaan

Berdasarkan rumusan penciptaan di atas maka didapat tujuan untuk mengetahui:

Memaparkan proses visualisasi Transformasi cerita Prabu Watugunung dalam motif batik pada kebaya dan menciptakan motif batik dari wayang Prabu Watugunung dengan kolaborasi motif batik klasik.

3. Metode Penciptaan

a. Metode Pengumpulan Data

- 1) Studi Pustaka
- 2) Studi Lapangan

b. Metode Tinjauan Data

c. Metode Perancangan

d. Metode Pewujudan

B. Pembahasan dan Hasil

1. Pembahasan

a. Sumber Ide Penciptaan dan Data Acuan

1) Wayang Prabu Watugunung

Prabu Watugunung merupakan putra Dewi Sinta dengan Prabu Palindriya. Pada masa kecilnya, Prabu Watugunung memiliki nama Jaka Wudhug sebelum akhirnya menjadi Raja Gilingwesi dan berganti nama. Pada dasarnya Prabu Watugunung senang hidup prihatin, namun disisi lain Prabu Watugunung mempunyai sifat pemberani, ambisius, gemar kebudayaan dan pandai dalam ilmu kebatinan.

Tokoh Prabu Watugunung dibuat dalam bentuk wayang dengan mengambil referensi dari beberapa buku dan divisualisasikan kedalam

motif batik dipadukan dengan beberapa motif pendukung sehingga ketika dirangkai dapat membentuk alur cerita. Setiap busana memiliki cerita tersendiri, mulai dari awal Prabu Watugunung menjadi Raja hingga akhir dari kisahnya.



Gambar 1. Wayang Prabu Watugunung
(Sumber : <https://tokohpewayanganjawa> diakses 06/01/2020 12.38)

2) Wayang Dewi Sinta

Dewi Sinta adalah istri Prabu Palindriya Raja Gilingwesi terdahulu. Dewi Sinta merupakan putri Bathara Anantaboga dari Kahyangan Saptapratala. Dewi Sinta mempunyai adik bernama Dewi Landep. Suatu hari Dewi Sinta meminta Dewi Landep untuk tinggal di Istana. Namun seiring berjalannya waktu Dewi Landep dan Prabu Palindriya ternyata saling jatuh cinta. Mereka akhirnya menikah, namun Dewi Sinta yang sedang mengandung itu tidak sanggup menahan rasa cemburu dan memilih pergi dari istana dan tinggal di tengah hutan. Dewi Sinta pun akhirnya melahirkan seorang anak laki-laki dan memberinya nama Jaka Wudhug. Saat sudah dewasa Jaka Wudhug meninggalkan ibunya dan bertapa hingga mendapatkan kekuatan dari Tuhan yang Maha Kuasa. Jaka Wudhug berhasil mengalahkan Prabu Palindriya dan menjadi Raja Kerajaan Gilingwesi lalu berganti nama menjadi Prabu Watugunung. Suatu hari Prabu Watugunung bertemu dengan Dewi Sinta dan jatuh cinta lalu menikahinya tanpa mengetahui kalau ternyata Dewi Sinta merupakan ibunya sendiri.

Dewi Sinta mempunyai sifat yang teguh, tegas pendiriannya, memiliki jiwa yang keras dan juga keberuntungan yang sangat besar. Dalam visualisasinya, wayang Dewi Sinta mengambil referensi tokoh wayang Dewi Sinta dari cerita Ramayana karena kurangnya data visual.



Gambar 2. Wayang Dewi Sinta
(Sumber: <https://id.pinterest.com/pin> diakses 06/01/2020 pukul 09.44)

3) Wayang Dewi Landep

Dewi Landep merupakan adik Dewi Sinta. Suatu hari Dewi Landep berkunjung ke Istana Gilingwesi bersama ayahnya, Dewi Sinta meminta Dewi Landep untuk tinggal sementara di Istana. Namun seiring berjalannya waktu Dewi Landep dan Prabu Palindriya ternyata saling jatuh cinta. Mereka akhirnya menikah, namun Dewi Sinta tidak sanggup menahan rasa cemburu dan memilih pergi dari istana. Bertahun-tahun kemudian datanglah Prabu Watugunung ke Kerajaan Gilingwesi mengalahkan Prabu Palindriya. Setelah itu Dewi Landep menikah dengan Prabu Watugunung setelah Prabu Palindriya berhasil dikalahkan.

Dewi Landep mempunyai sifat yang baik. Visualisasi bentuk wayang tokoh Dewi Landep mengambil referensi dari beberapa buku untuk dijadikan pendukung dalam pembuatan karya ini.



Gambar 3. Dewi Landep

(Sumber : <https://id.pinterest.com/pin/569846159075020037/> diakses pada 06/01/2020 pukul 10.00)

4) Wayang Bathara Wisnu

Sebagai Dewa, Bathara Wisnu beberapa kali memerangi musuhnya, salah satunya adalah peperangan yang terjadi antara Kahyangan Suralaya dengan Kerajaan Gilingwesi. Bathara Wisnu adalah tandingan Prabu Watugunung. Dalam proses visualisasinya Bathara Wisnu menjadi tokoh pendukung dalam alur cerita Prabu Watugunung.

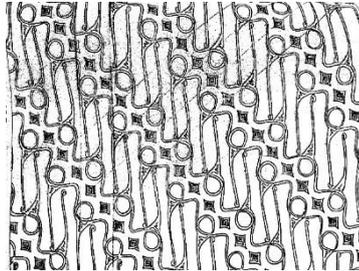


Gambar 4. Gambar Wayang Bathara Wisnu
(Sumber : Doyodipuro, Ki Hudoyo Occ. 1998.

Keris Daya Magic, Manfaat, Tuah Misteri. Dahara Prize)
Difoto pada 04/06/2020 pukul. 10.56 WIB.

5) Motif Batik Parang

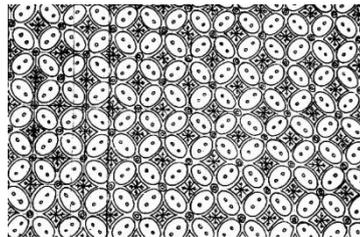
Motif batik parang termasuk kelompok geometris. Motif parang ini memiliki makna petuah untuk tidak pernah menyerah, ibarat ombak laut yang tak pernah berhenti bergerak. Batik Parang juga menggambarkan jalinan yang tidak pernah putus, baik dalam arti upaya untuk memperbaiki diri, upaya memperjuangkan kesejahteraan, maupun bentuk pertalian keluarga. Ada motif parang yang digunakan dalam karya ini salah satunya motif parang Parikesit Putri.



Gambar 5. Motif Parang Parikesit Putri
(Foto : Garnis, diambil pada 16/06/2020 pukul 16.00 WIB)

6) Motif Batik Kawung

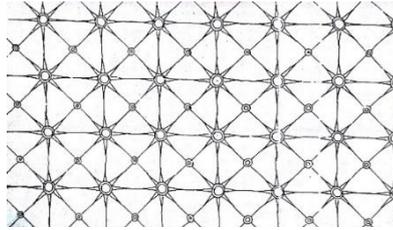
Motif kawung merupakan ornamen geometris lingkaran yang dijajarkan dan ditumpuk membentuk susunan lingkaran yang bersentuhan sehingga terlihat seperti buah aren yang dibelah. Pada zaman dahulu, diceritakan bahwa pola kawung diperuntukkan bagi para bangsawan dan keluarga raja. Oleh sebab itu motif kawung dipilih sebagai pendukung cerita Prabu Watugunung dalam proses visualisasinya. Motif kawung yang digunakan yaitu motif kawung ndil.



Gambar 6. Motif Kawung Ndil
(Foto: Garnis, diambil pada 16/06/2020 pukul 16.02 WIB)

7) Motif Batik Truntum

Motif batik truntum seperti taburan kuntum bunga melati, atau mempunyai tatanan yang tampak seperti jajaran bintang yang gemerlap di malam hari. Motif truntum memiliki makna harapan agar cinta kasih terus berkembang dan terjaga dalam kebahagiaan (<http://batik-tulis.com/blog/batik-truntum/>, diakses pada 04/06/2020 pukul. 09.55 WIB).

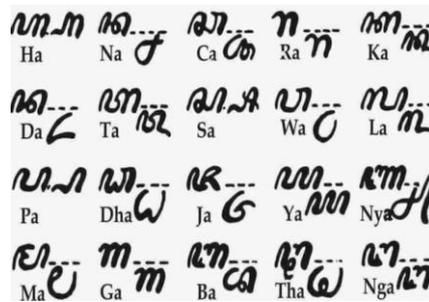


Gambar 7. Motif Truntum
(Foto: diambil pada 16/06/2020 pukul 16.04 WIB)

8) Aksara Jawa

Aksara Jawa merupakan turunan dari aksara Brahmi India melalui perantara aksara Kawi dan berkerabat dekat dengan aksara Bali. Aksara Jawa aktif digunakan dalam sastra maupun tulisan sehari-hari masyarakat Jawa sejak pertengahan abad ke-15 hingga pertengahan abad ke-20 sebelum fungsinya berangsur-angsur tergantikan dengan huruf Latin.

Dalam karya ini aksara Jawa dipilih sebagai motif pendukung agar dapat mengenalkan salah satu aksara tradisional Indonesia khususnya dari pulau Jawa agar lebih menarik lagi untuk dipelajari (Sumber: <https://www.google.com/search?q=aksara+jawa> diakses pada 04/06/2020 pukul. 19.50 WIB).



Gambar 8. Aksara Jawa Hanacaraka dan pasangannya
(Sumber: <https://www.google.com/search?q=aksara+jawa> diakses pada 04/06/2020 pukul. 19.50 WIB)

9) Warna Soga Khas Yogyakarta

Teknik pewarnaan sogan adalah salah satu teknik pewarnaan tradisional yang berasal dari daerah pedalaman yaitu Jogja dan Solo. Meskipun kedua tempat tersebut memiliki kemiripan yang sama tetapi tetap ada perbedaan warna sogan diantara kedua jenis batik dari Jogja dan Solo. Perbedaan tersebut adalah batik Jogja memiliki warna coklat yang cenderung lebih pekat dan warna coklat kemerahan, hitam dan putih sedangkan tipe warna sogan yang dimiliki batik dari Solo adalah warna coklat yang lebih muda dan coklat kekuningan.



Gambar 9. Warna Sogan Khas Yogyakarta
 (Sumber: <https://www.google.com/search?q=warna+batik+khas+jogja>
 diakses pada 17/06/2020 pukul 08.30 WIB)

10) Busana Kebaya

Kebaya pada masa sekarang telah mengalami berbagai perubahan desain dan juga bahan. Pada umumnya Kebaya sering digunakan pada pesta perayaan tertentu, dari mulai pesta formal hingga perayaan acara tradisional. Busana kebaya dipilih dalam visualisasi karya ini untuk menunjukkan sisi anggun dan *feminin* pemakai.



Gambar 10. Kebaya modern
 (Sumber: <https://www.google.com/search?safe=strict&biw=13>
 diakses 10/01/2020 pukul 20.39)

b. Tahap Pewujudan

1) Proses *Mordanting*

Proses *mordanting* adalah tahap pertama dari proses pewarnaan dengan proses pencelupan. Proses *mordanting* memerlukan zat kimia sebagai bahan mordan seperti tawas dan TRO. Kain direndam selama satu malam dengan campuran air dan tawas. Setelah itu, kain direbus menggunakan air dan TRO.

2) Membuat Desain Motif Batik

Pola desain yang sudah dibuat pada lembaran kertas kemudian dipindahkan ke kain dengan cara *mal* atau menjiplak.

3) Mbatik atau *Ngelowongi*

Pola batik pada kain selanjutnya decanting dan dipilih bagian mana saja yang akan diblok agar saat proses pewarnaan bagian yang sudah diblok tersebut akan tetap berwarna putih. Proses pencantingan menggunakan canting nomor 1.

4) Pewarnaan (*Wedel*)

Pada tahap pewarnaan, kain yang sudah dicanting, *diwedel* dengan menggunakan zat pewarna naphthol. Kain batik yang sudah *diwedel* kemudian *dilorod* untuk menghilangkan *malam*. Setelah itu, kain dicanting kembali untuk menutup warna biru agar tidak terkena warna saat proses pencelupan selanjutnya. Proses penutupan warna biru ini biasa disebut dengan *mbironi*.

5) *Nyoga*

Setelah melewati proses *pelorodan* pertama dan proses *mbironi*, selanjutnya dilakukan proses *nyoga*. *Nyoga* adalah proses memberi warna soga coklat pada kain yang telah selesai pada tahap *mbironi*. Kain dicelup sebanyak 2 sampai 3 kali untuk mendapatkan warna coklat tua.

Tahap akhir yaitu dilakukan proses *pelorodan* yang berfungsi untuk menghilangkan seluruh *malam* yang menempel pada kain. Setelah kain *dilorod* kemudian dicuci sampai bersih, lalu dijemur ditempat yang teduh.

6) Pengambilan Ukuran Badan

Pengambilan ukuran dilakukan agar busana yang akan dibuat nyaman untuk dipakai dan terlihat pas saat digunakan. Dalam karya ini memakai ukuran M. Dalam pengambilan ukuran ini menggunakan alat ukur, yaitu pita ukur/metlin.

7) Membuat Pola pada Busana

Tahap pertama tetap dilakukan proses mordanting untuk menghilangkan kanji dan kotoran yang menempel pada kain. Sebelum menjiplak motif pada kain terlebih dahulu menggambar pola pada kertas. Membuat pola busana bertujuan untuk mempermudah saat menerapkan motif pada kain. Setelah pola busana sudah dijiplak ke kain, kemudian kain tersebut dijelujur dengan menggunakan benang jahit. Hal ini bertujuan agar pola busana tetap terlihat setelah melalui proses pewarnaan.

8) Pemotongan Pola dan Menjahit Pola

Tahap selanjutnya yaitu memotong kain yang sudah selesai dibatik sesuai dengan pola yang telah dibuat, hal ini untuk mempermudah saat merader kain. Kain yang sudah dirader kemudian di jahit hingga menjadi busana.

9) *Finishing*

Tahap terakhir yaitu pengecekan pada busana agar busana nyaman dipakai dan membersihkan busana dari sisa-sisa benang yang menempel atau menjuntai agar terlihat rapi. Proses ini membutuhkan ketelitian agar hasil akhir busana sesuai dengan yang diinginkan.

2. Hasil

a. Tinjauan Umum

Tinjauan karya merupakan sarana untuk memberikan penjelasan terhadap suatu karya. Dalam penyelesaian Tugas Akhir ini membuat tujuh buah karya. Keseluruhan karya memiliki judul yang berkesinambungan dengan penggambaran sederhana dari cerita Prabu Watugunung. Motif yang digunakan merupakan visualisasi dari cerita Prabu Watugunung itu sendiri dengan menambahkan beberapa motif pendukung seperti motif kuda, motif tanah, motif bunga dan motif tokoh wayang. Peletakkan Motif berbeda-beda pada setiap busana. Kain yang digunakan adalah kain katun tarikupu, katun primisima dan kain sutera yang memiliki tekstur licin, mengkilap dan bahannya melangsai.

Karya ini diwujudkan dalam bentuk busana kebaya. Dalam proses perwujudannya, teknik yang digunakan untuk membuat batik adalah teknik batik tulis dengan menorehkan lilin panas keatas permukaan kain menggunakan canting. Pewarnaan batik menggunakan teknik tutup celup menggunakan zat pewarna naphthol. Yang dimaksud dengan teknik tutup celup adalah batik yang sudah dicanting dan diwarna ditutup lagi menggunakan *malam* pada bagian tertentu (*mbironi*) lalu dilanjutkan dengan pencelupan warna kedua (*nyoga*). Pewarnaan menggunakan warna klasik, yaitu *wedel* (biru) dan *soga* (coklat). Kain yang sudah di batik selanjutnya dipotong sesuai pola dan desain busana. Setelah pemotongan bahan dilanjutkan dengan menjahit bahan sesuai dengan pola sehingga menjadi sebuah busana. Busana yang sudah jadi lalu dibersihkan dari sisa benang agar lebih terlihat rapi.



Gambar 11. Karya 1-7
(Sumber: Fani, difoto pada 06/06/2020)

b. Tinjauan Khusus

Dalam penyelesaian Tugas Akhir ini berhasil menyelesaikan tujuh buah karya, dan dibawah ini dua karya akan dijelaskan detailnya.

Karya 1 :

Karya pertama berjudul “Jaka Wudhug” menceritakan tentang masa kecil Prabu Watugunung yang hidup bersama ibunya. Pada masa kecilnya, nama Prabu Watugunung adalah Jaka Wudhug. Suatu hari Jaka Wudhug tidak pulang sampai malam hingga membuat ibunya sangat cemas. Setelah Jaka Wudhug pulang dan meminta makan, saat itu ibunya sedang memegang *centhong* untuk memasak nasi. Karena tidak dapat mengendalikan diri, Ibu Wudhug memukul kepala anaknya itu dengan *centhong*. Jaka Wudhug hanya mengaduh lirih lalu mendekap kepalanya yang bercucuran darah, sekilas dia menatap ibunya kemudian lari secepat – cepatnya meninggalkan rumah. Wudhug merasa tidak disenangi oleh ibunya lalu memilih hidup sebatang kara di hutan.

Desain batik pada karya ini dibuat simetris dengan menyusun motif utama secara berulang-ulang. Motif wayang Prabu Watugunung menjadi motif utama dan dikombinasikan dengan motif parang. Kebaya

diwujudkan dengan warna *kelengan* yaitu warna biru *wedhel* dan putih. Warna biru diwujudkan untuk memberi kesan *fresh*.

Karya 2 :

Karya kedua berjudul “ Watugunung” menceritakan tentang Jaka Wudhug yang terlunta-lunta hidupnya. Lalu dia bertekad untuk bertapa sampai bertahun-tahun lamanya. Saat bertapa, diberi kekuatan yang tidak ada tandingannya oleh Tuhan yang Maha Kuasa meskipun Dewa Suralaya, manusia dan raksasa tidak ada yang bisa menyamai kekuatan Jaka Wudhug. Lalu memerintah Negara yang diberi nama Kerajaan Gilingwesi dengan mengalahkan Prabu Palindriya, Jaka Wudhug menjadi Raja, dijuluki dengan nama Prabu Watugunung atau Prabu Selacala.

Pada karya ini terdapat batik motif parang yang memiliki makna petuah untuk tidak pernah menyerah, ibarat ombak laut yang tak pernah berhenti bergerak seperti perjuangan Prabu Watugunung hingga menjadi seorang Raja. Model kebaya dibuat dengan bentuk kutubaru berwarna hitam dan diberi ban/sabuk untuk menambah kesan anggun. Motif wayang didesain dalam bidang lingkaran. Jarik didesain dengan lingkaran pada motif wayang ditambahkan motif parang parikesit putri sebagai latarnya.

c. Simpulan

Pembuatan busana kebaya dengan kombinasi batik dilakukan dengan berbagai macam data tentang cerita singkat tentang kisah Prabu Watugunung yang dituangkan dalam motif batik. Bahan utama karya ini menggunakan kain katun primisima, kain katun tarikupu dan kain sutera yang memiliki tekstur berbeda satu sama lain. Dalam penyelesaian Tugas Akhir ini mengerjakan tujuh buah karya dengan judul: Jaka Wudhug, Watugunung, *Katresnan*, *Papangan*, *Cangkriman*, *Muksa* dan *Pawukon*. Setiap karya memiliki bentuk dan karakteristik yang berbeda.

Proses pengerjaan karya mulai dari membatik sampai menjadi busana mempunyai tahapan yang cukup rumit. Dalam karya ini penulis berusaha mengembangkan dan menyajikan batik sedemikian rupa agar lebih diminati generasi muda, dan sebagai media baru untuk memperkenalkan dan menceritakan kembali cerita-cerita wayang khususnya cerita wayang Prabu Watugunung. Diharapkan kedepannya para generasi muda lebih tertarik lagi untuk membaca dan mempelajari cerita wayang yang berkaitan dengan perhitungan hari *Pawukon* yang ada di Indonesia agar tidak terkikis oleh perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmokusumo, Muryawati S. 2015. *Batik Yogyakarta dan perjalanannya dari masa ke masa*. Jakarta : Kakilangit Kencana.
- Doyodipuro, Ki Hudoyono , Occ. 2001. *Keris Daya Magic, Manfaat, Tuah, Misteri*. Semarang : Dahara Prize.
- Faraz, Mardiah. 2007. *40 Desain Kebaya Modern*. Jakarta : Penebar Plus+.
- Probohardjono, S dan K.R.T. Mloyodipuro. 1989. *Pakem Pedalangan Lampahan Wayang Purwo*. Surakarta: CV. Ratna

WEBTOGRAFI

<http://babad-tanah-jawi.blogspot.com/2013/06/prabu-watu-gunung-dari-negeri-giling.html?m=1> (diakses penulis pada 27/12/2019, pukul 09.01 WIB)

<https://batikku.club/mengenal-berbagai-jenis-batik-jawa-tengah/> (diakses penulis pada 16/02/2020, pukul 11.32 WIB)

<https://www.inibaru.id/tradisinesia/batara-wisnu-tokoh-wayang> (diakses penulis pada 08/05/2020, pukul 20.12 WIB)